**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskrpsi Konseptual Fokus Penelitian**
2. **Guru Laki-laki**

Secara etimologi (bahasa) kata guru berasal dari bahsa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidi, ahli didik) (Nata, 2001: 42). Dalam *falsafah* jawa, guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “gugu lan ditiru”. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dengan makna yang lebih luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993: 288), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Selain penjelasan diatas, ada beberapa pendapat para ahli dan pakar mengenai pengertian guru, diantaranya :

1. Imam Al-Gazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya.
2. Husnul Chotimah (2008), guru dalam pegertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
3. Dri Atmaka (2004: 17), guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.

8

1. E. Mulyasa (2003: 53), guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.
2. Zakiyah Darajat, guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tuas untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Berbagai macam pengertian guru menurut para ahli diatas, dapatlah ditarik kesimpulan dengan berlandaskan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang cukup mencolok antara pengertian pendidik dengan guru.

Kemudian diperjelas pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mangajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[1]](#footnote-1)

Dalam konsep pendidikan Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *‘alim, wara’, shalih,* dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Guru bertanggung jawab terhadap siswanya hingga sampai di akhirat.[[2]](#footnote-2) Konteks guru dalam pandangan Islam tidak hanya mengacu pada seseorang yang bekerja pada suatu institusi atau lembaga pendidikan saja, melainkan kepada setiap orang yang berilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya pendidikan dan proses mendidik, guru laki laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Secara garis besar guru laki-laki memiliki sifat yang cenderung tegas, disiplin, dan *to the point* (langsung ke inti), sedangakan guru perempuan lebih bersifat sabar, lemah lembut, dan penuh pertimbangan terlebih dalam memutuskan suatu keputusan atau sanksi terhadap anak didik yang melanggar peraturan. Namun bukan berarti seorang ayah atau guru laki-laki tidak bisa bersikap lemah lembut.

فَمَا رَأَيْتُ مُعًلِّماً قَطٌّ أَرْفَقُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم

“Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah SAW”. (HR. Abu Dawud No. 931).[[3]](#footnote-3)

Jika dalam pandangan Islam, pendidikan dalam keluarga ditanggung oleh kedua orang tua baik bagi seorang ibu maupun seorang bapak/ayah. Keduanya bertanggung jawab atas sikap, sifat, dan kepribadian anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Kewajiban mendidik anak ini tentu memiliki pedoman dalam pelaksanaannya, dalam hal ini yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam firman Allah berikut.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).[[4]](#footnote-4)

Penjelasan pada ayat tersebut bahwa Nabi Muhammad adalah teladan bagi umat manusia tidak hanya yang berhubungan dengan kaitannya hal-hal peribadatan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, melainkan termsauk kaitannya dalam ilmu pendidikan atau menjadi seorang pendidik (guru). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah.

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumuah ayat 2).[[5]](#footnote-5)

Ayat tersebut diperjelas dalam sebuah hadist berikut.

إِنَ الَّلهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِتًا وَلاَ مٌتَعَنِتًا وَلَكِنْ بَعَثَنيِ مٌعَلِمًا مٌيَسَرًا

“Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”. (HR. Muslim No. 2703).[[6]](#footnote-6)

Peran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan suri tauladan sebagai guru juga sebagai seorang laki-laki bukan hanya suatu kebetulan belaka melainkan mengandung unsur makna yang mendalam bagi para guru laki-laki.

Peran serta perilaku pengasuhan laki-laki mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera,dkk,2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh laki-laki (Hernandez & Brown, 2002). Sosok ayah haruslah bisa membangun komunkasi yang baik untuk mengenali sisi emosi yang benar terhadap anak. Ayah untuk anak dalam keluarga adalah sebagai penyeimbang hubungan anak dengan orang tua baik ayah ataupun ibu.

Tidak hanya baik untuk kesehatan psikologi saja, peran laki-laki dalam merawat serta ikut mengasuh anak sedari dini terbukti dapat membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa teori menyebutkan bahwa anak laki-laki yang tidak mendapatkan perhatian ayahnya, rata-rata sering mengalami kesedihan, [depresi](https://hellosehat.com/penyakit/depresi/), hiperaktif, dan murung. Sedangkan anak perempuan yang ayahnya tidak ikut dalam pengasuhannya, akan cenderung memiliki sifat terlalu mandiri dan individualis. Bahkan sebuah penelitian yang meneliti tentang perilaku anak dengan peran ayah, menemukan bahwa rasa kehilangan akan sosok ayah, atau merasa kurang diperhatikan oleh ayah akan membuat anak lebih emosional dan memiliki gangguan perilaku ketika anak tersebut memasuki usia remaja.

Dalam sejarah Islam, peran serta guru laki-laki atau seorang ayah terhadap pendidikan anaknya mempunyai fungsi yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kisah-kisah dialog dalam Al-Qur’an yang cenderung pada peran ayah terhadap anaknya. Di dalam Al-Qur’an terdapat 14 surah yang menunjukkan kisah dialog antara guru laki-laki atau bapak dengan anaknya, sedangkan 2 surah yang menunjukkan kisah dialog antara guru perempuan atau ibu dengan anaknya, antara lain :

1. QS. Al-Baqarah ayat 132 : Nabi Ibrahim dengan anaknya

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya (Ibrahim), “Berserah dirilah !” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam”.[[7]](#footnote-7)

1. QS. Al-An’am ayat 74 : Nabi Ibrahim dengan ayahnya.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.[[8]](#footnote-8)

1. QS. Hud ayat 43 : Nabi Hud dengan anaknya.

“Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggi anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”.[[9]](#footnote-9)

1. QS. Yusuf ayat 4 - 5 : Nabi Yusuf dengan anaknya.

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakanmu). Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia”.[[10]](#footnote-10)

1. QS. Yusuf ayat 11 - 14 : Nabi Ya’qub dengan anaknya.

“Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kamu semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya. Dia (Yakub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya. Sesungguhnya mereka berkata, “Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi”.[[11]](#footnote-11)

1. QS. Yusuf ayat 16 - 18 : Nabi Ya’qub dengan anaknya.

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”.[[12]](#footnote-12)

1. QS. Yusuf ayat 63 - 67 : Nabi Ya’qub dengan anaknya.

“Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya’kub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya. Dia (Ya’kub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat badan seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi Raja Mesir). Dia (Ya’kub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu paasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)”. Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya’kub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan. Dan dia (Ya’kub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda, namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikitpun dari (takdir) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal”.[[13]](#footnote-13)

1. QS. Yusuf ayat 87 : Nabi Ya’qub dengan anaknya.

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”.[[14]](#footnote-14)

1. QS. Yusuf ayat 96 - 97 : Nabi Ya’qub dengan anaknya.

“Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya’kub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya’kub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)”.[[15]](#footnote-15)

1. QS. Yusuf ayat 99 - 100 : Nabi Yusuf dengan anaknya.

“Maka ketika meraka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman. Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.[[16]](#footnote-16)

1. QS. Maryam ayat 42 : Nabi Ibrahim dengan ayahnya.

“(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun”.[[17]](#footnote-17)

1. QS. Al-Qashash ayat 26 : Syaikh Mdyan dengan anak perempuannya.

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya”.[[18]](#footnote-18)

1. QS. Lukman ayat 13 - 18 : Luqman dengan anaknya.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika kediuanya memaksamu untuk mempersekutukanAku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beri tahu kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumu, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.[[19]](#footnote-19)

1. QS. Ash-Shaffat ayat 102 : Nabi Ibrahim dengan anaknya.

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.[[20]](#footnote-20)

Sedangkan hanya terapat 2 surah yang menunjukkan peran perempuan (ibu) terhadap anak, antara lain :

1. QS. Maryam ayat 23 : Maryam dengan janinnya.

“Kemudia rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan”.[[21]](#footnote-21)

1. QS. Al-Qashash ayat 11 : Ibu Musa dengan anaknya.[[22]](#footnote-22)

“Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuannya Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadari”.[[23]](#footnote-23)

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan perbandingan kualitas pengajaran antara laki-laki dengan perempuan akan tetapi menunjukkan betapa besarnya pengaruh laki-laki atau seorang ayah terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak yang diabaikan ayahnya mengalami hambatan emosi tiga kali lipat dibandingkan mereka yang kekurangan kasih ibu. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa dalam Al-Qur’an penuh dengan petunjuk tentang peran para ayah. Allah memberikan peranan yang besar pada seorang ayah dalam keluarganya.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran yang sangat utama dalam proses pendidikan anak terutama anak usia dini. Anak akan memperoleh pelajaran tentang keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan dari seorang ayah. Psikolog Ditta M. Oliker (2011) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, serta mampu membangun relasional yang baik.

1. **Pendidikan Karakter**

E. Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menananamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan.

Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter maka perlu memahami pengertian dari pendidikan itu sendiri dan pengertian karakter itu sendiri.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan terjemahan dai kata *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educo,* yang berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada juga yang mengungkapkan bahwa *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti melatih atau menjinakkan (seperti dalm konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa diternakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah melimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).

Berbeda dengan pendapat diatas, pendapat lain mengungkapkan bahwa dalam bahasa Yunani istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *peadagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik disebut *peadagogos*. Istilah tersebut diambil dari kata *peados* yang berarti anak, dan *agoge* yang berarti saya membimbing dan memimpin. Itulah sebab, pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodarat-iradatnya atau pembawaannya sendiri.

Pengertian lain tentang pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar memiliki softskill dan hardskill. Softskill berupa kemampuan anak dalam bersikap yang sesuai dengan norma yang ada. Sedangkan hardskill berupa berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai oleh anak.[[24]](#footnote-24)

1. Pengertian Karakter

Marzuki mengungkapkan bahwa kata karakter berasa dari bahasa Yunani, yaitu *charrassein* yang berarti *to engrave.* Kata *to engrave* bisa diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Pada Bamus Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Simon Philips mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sedangkan dalam Islam, karakter sama dengan akhlak. Secara terminologi, akhlak ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* (bahasa arab) yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa pada hakikatnya tabiat manusia ialah cenderung pada kebaikan :

**دِيْنِهِمْ عَنْ فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِيْنُ أَتَتْهُمُ وَإِنَّهُمْ كُلَّهُمْ حُنَفَاءُ عِبَادِيْ خَلَقْتُ وَإِنِّـي**

“Sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku semua dalam keadaan hanif (lurus dan cenderung pada kebenaran) dan sungguh (kemudian) para syaitan mendatangi mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka”. (HR. Muslim No. 2865).[[25]](#footnote-25)

Dengan berbagai makna diatas, berarti karakter identik dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Karakter juga identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilali perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubunga dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka karakter dapat diartikan sebagai pengetahuan, emosi, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan berdasarkan norma-norma tertentu.

Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk tata perilaku dan jiwa seseorang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama serta budaya berdasarkan fitrahnya sebagai manusia. Akhlak mulia merupakan tujuan pertama dalam upaya membentuk karakter.[[26]](#footnote-26)

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembetukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. Dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik sebanyak 80%. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. Tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan terutama orang tua. Karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[[27]](#footnote-27)

1. **Pengertian Taman Kanak-kanak (TK)**

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu dari bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3 dan 4 bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudautul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.[[28]](#footnote-28)

Lebih dalam pengertian Taman Kanak-kanak dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini yaitu rentan usia 0 hingga 6 tahun. Maka, taman kanak-kanak dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[29]](#footnote-29)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.[[30]](#footnote-30)

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognotif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak dalam pendidikan anak usia dini merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya, begitu pula sebaliknya.

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya sebagai *Golden Age* (usia emas) karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Anak usia dini pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara.[[31]](#footnote-31)

Anak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya lebih baik. Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar segala sesuatu yang diamati oleh indranya (Hildebrand, 1986:69).[[32]](#footnote-32) Untuk menggapai dorongan tersebut anak berusaha menemukan jawabannya sendiri dengan berbagai cara. Misalnya tentang bagaimana terjadinya dan darimana sesuatu itu berasal. Atau apa yang terjadi bila sesuatu itu dipegang, diubah kedudukannya, dibanting, dan sebagainya.

Anak usia 4 hingga 6 tahun mengalamai perkembangan jiwa antara lain keinginan belajar dan semangat yang sangat tinggi, agresif, ingin selalu nomor satu dalam berbagai hal, seluruh tubuh diikutsertakan pada apa yang dikerjakan, mudah bosan dan belum dapat membuat keputusan, senang sekali dramatisasi, dan perkembangan minat anak perempuan dan laki-laki mulai kelihatan.[[33]](#footnote-33) Rasa ingi tahu anak tidak terbatas pada hal-hal tersebut diatas melainkan juga berusaha untuk menemukan sendiri jawaban yang berkaitan dengan upaya memahami manusia yang berada di lingkungannya, yaitu tentang bagaimana cara bergaul dengan teman, apa perasaan teman terhadap saya, mengapa teman malakukan hal itu kepada saya, dan sebagainya.

Dari berbagai sifat dan karakter yang ada pada anak usia dini, menurut pandangan para ahli, anak membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan perkembangannya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing, maka pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran yang sangat utama dalam proses pendidikan anak terutama anak usia dini. Anak akan memperoleh pelajaran tentang keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan dari seorang ayah. Psikolog Ditta M. Oliker (2011) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, serta mampu membangun relasional yang baik.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penealitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Komarudin mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang Tahun 2017”*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh terhadap karakter anak melalui sumber daya yang disiapkan dengan baik.[[35]](#footnote-35)
2. Muhammad Iman Adi Perkasa mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2016 tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul *“Memahami Perbedaan Perilaku Komunikasi Anak Laki-Laki dengan Ayah pada Keluarga Bercerai dan Utuh”*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, perhatian ayah yang tidak mendalam pada anak akan mengakibatkan interaksi yang.

Penelitian diatas memiliki kesamaan terkait minimnya kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan memepengaruhi pembentukan karakter pada anak didik. Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah peneliti tertartik untuk meneliti tema permasalahan tersebut, karena penting untuk mengetahui bagaimana potret seorang guru laki-laki dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dan perkembanan karakter apa saja yang terjadi pada anak.

1. Novam Ardy Wiyani, *loc.cit.,* hlm: 14 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. I, hlm: 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004, hlm: 420. [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama Republik Indonesia, *loc.cit.,* hlm: 553 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jumal Ahmad, *Rasulullah SAW Sebagai Guru dan Pendidik,* https: //ahmadbinhanbal. wordpress. com /2017/03/04/ rasulullah-saw-sebagai-guru-dan-pendidik / diakses 19 Oktober 2018, pada jam 13.15 wib. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Bandung: PT Syaamil Cipta Media, hlm: 20 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibud.,* hlm: 137 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* hlm: 226 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.,* hlm: 235 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,* hlm: 236 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.,* hlm: 237 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.,* hlm: 242-243 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.,* hlm: 246 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.,* hlm: 247 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.,* hlm: 308 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.,* hlm: 388 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.,* hlm: 412 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.,* hlm: 449 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.,* hlm: 306 [↑](#footnote-ref-21)
22. htpps://www.kompasiana.com/pakcah/583e9f77d07a614511c2fa26/ayah-harus-banyak-dialog-dengan-anak?page=all,diakses 7 September 2018, pada jam 23.45 wib. [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama Republik Indonesia*,op.cit.,* hlm: 386 [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Najib, *loc.cit.* hlm: 57 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdullah bin Taslim Al-Buthoni MA, *Kembalikan Hatimu Pada Fitrahnya,* https://almanhaj.or.id/6970- kembalikan-hatimu-pada-fitrahnya.html#ftn8 diakses pada 22 September 2018 pukul 10.05 wib. [↑](#footnote-ref-25)
26. Nurla Isna Aunillah, *Memebentuk Karakter Sejak Janin,* Yogyakarta: Flash Books, 2015, cet. I., hlm: 21-22 [↑](#footnote-ref-26)
27. Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* Jogjakarta: Diva Press, 2011, cet. I., hlm: 43 [↑](#footnote-ref-27)
28. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 Ayat 3 dan 4. [↑](#footnote-ref-28)
29. Norvan Ardy Wiyani, *loc.cit.,* hlm: 1 [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhammad Najib, *loc.cit.,* hlm: 99 [↑](#footnote-ref-30)
31. Moeslichateon, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, cet. I, hlm: 10 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.*, hlm: 11 [↑](#footnote-ref-32)
33. Slamet Rahaharjo, *Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini,* Salatiga: Penerbit Yayasan Suara Duta Salatiga Indonesia, 2006, hlm: 9-10 [↑](#footnote-ref-33)
34. Haman Sutarman *loc.cit.,* hlm: 17 [↑](#footnote-ref-34)
35. Komarudin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang Tahun 2017,* Pemalang: STIT Pemalang [↑](#footnote-ref-35)